

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada abad 21 seperti sekarang banyak perubahan-perubahan yang muncul menjadi lebih baik, lebih cepat, dan lebih mudah. Perubahan terjadi hampir di setiap bidang, yang paling signifikan adalah di bidang teknologi dan komunikasi. Ketika teknologi dan komunikasi sudah berkembang, hal ini membawa pengaruh kepada bidang-bidang yang lainnya.

Pengaruh tersebut bisa berdampak positif maupun negatif tergantung kepada sikap penerimanya. Seperti contoh akhir-akhir ini banyak platform video musik yang memberikan hiburan serta kesenangan kepada penggunanya. Siapapun dapat menggunakannya tidak ada batasan usia asalkan mengerti dalam pengoperasiannya. Generasi muda dan anak-anak, sebagian besar dari mereka pasti mengerti bagaimana cara menggunakan suatu aplikasi, bagaimana cara mengoperasikannya, serta bagaimana memperoleh suatu informasi dari internet meskipun mereka tidak memiliki gadget pribadi. Dengan bebas mereka dapat membuka, menonton, membaca apapun yang mereka lihat dari internet tanpa terbatas ruang dan waktu. Nilai baik buruk serta positif negatif secara bebas dapat mereka tiru di dunia nyata jika tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Peniruan berkepanjangan yang dilakukan anak secara tidak langsung akan menyebabkan pembentukan karakternya.

Mereka setiap hari memperhatikan, mengamati, bahkan mencontohnya dalam kehidupan nyata. Hal ini perlu diwaspadai karena tidak hanya hal baik saja yang mereka tiru. Oleh sebab itu, untuk mencegah terjadinya karakter yang kurang baik, Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini

menandakan bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan untuk membentuk karakter seorang peserta didik agar memiliki spiritual yang baik, moral yang berabab, dan berdayaguna untuk banyak orang sehingga diharapkan mampu menjadi bangsa yang unggul dalam suatu bidang dibandingkan dengan bangsa lain. Oleh sebab itu, diperlukan penanaman karakter sejak dini dan salah satu caranya yakni melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu cara yang efektif dalam pembentukan karakter, terutama sekolah. Magdalena, et al (2020) menyatakan, penerapan strategi pembentukan karakter siswa sekolah dasar adalah dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam seluruh kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas. Selain itu, kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui kultur sekolah (pembiasaan sekolah). Tidak hanya itu perlu adanya kerja sama serta komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik agar tercapainya karakter yang diinginkan.

Kaitannya dengan pendidikan karakter, agar terciptanya salah satu tujuan pendidikan Indonesia yaitu membentuk karakter peserta didik yang bermoral, dapat dilakukan melalui nilai filosofi kehidupan. Agar berjalan seimbang antara tujuan pendidikan dengan nilai filosofi kehidupan, civitas akademika dituntut untuk mampu membangun karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan tanpa menghilangkan nilai filosofi yang ada. Dengan begitu nilai filosofi kehidupan dapat terus terjaga seiring perkembangan zaman dan tujuan pendidikan juga dapat tercapai. Setiap daerah tentu memiliki filosofi berkehidupannya sendiri, salah satunya dalah Kota Kudus. Kota Kudus merupakan salah satu kota yang strategis karena berada di kawasan pantura Jawa Tengah. Karena letaknya yang strategis, menjadikan Kota Kudus sebagai salah satu pusat penyebaran agama islam di tanah Jawa dimana terdapat dua wali dari walisongo yang menjadi pendakwah di Kudus dan sekitarnya, yaitu Sunan Kudus dan Sunan Muria. Kudus juga sebagai salah satu kota yang kaya akan toleransinya, terbukti dalam bangunan menara kudus yang merupakan akulturasi dari agama Islam, Hindhu, dan Budha. Selain itu, kebiasaan tidak boleh menyembelih sapi juga merupakan wujud dari toleransi tersebut.

Salah satu nilai filosofi yang lahir bagian dari proses dakwah Sunan Kudus adalah *Gusjigang*. Abid (2017) menyatakan, *Gusjigang* merupakan sebuah akronim dari bagus, ngaji dan dagang. Bagus akhlaknya, rajin ngajinya, dan pandai berdagang seperti yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Filosofi *Gusjigang* merupakan personifikasi Sunan Kudus (Syaiikh Ja'far Shodiq) dalam rangka berdakwah menyebarkan agama islam di kota Kudus sehingga masyarakatnya memiliki budipekerti yang baik, rajin beribadah, dan pandai berdagang. Kaitanya dengan berdakwah, langkah pertama yang dilakukan Sunan Kudus adalah dengan menata kembali Kota Kudus. Membuka jalur perdagangan lintas negara melalui salah satu sungai yang ada di Kudus (Sungai Gelis), hal ini membuat perekonomian kota mulai bangkit. Banyak pedagang-pedagang muslim yang berdatangan dan tinggal di Kudus. Tepatnya di daerah kompleks pedepokan Sunan Kudus (masjid menara Kudus), berdampingan dengan rumah-rumah tradisional penduduk. Selain kegiatan jual beli, kompleks pedepokan juga menjadi pusat kegiatan agama. Salah satu yang di ajarkan oleh Sunan Kudus adalah ketika mengejar dunia harus dibarengi dengan mengejar akhirat agar hidup berjalan seimbang, sebagaimana yang tercermin dari filosofi *Gusjigang*. Hingga sampai sekarang komplek masjid menara Kudus masih menjadi sentral kehidupan masyarakat Kudus. Arsitektur bangunan yang memadukan akulturasi agama, menjadi saksi sekaligus pengingat abadi tumbuh dan berkembangnya filosofi *Gusjigang*.

Filosofi yang begitu kental akan masyarakat Kudus, hal ini dikarenakan perwujudan karakter masyarakat Kudus adalah *Gusjigang* (Setiyana et al, 2023). Dari proses dakwah Sunan Kudus tersebut *Gusjigang* bisa dikatakan adalah sebuah kredo. Kredo dalam bahasa latin *credo* yang berarti pernyataan keyakinan (kepercayaan) atau dasar tuntunan hidup (Wangsih & Dewi, 2022). Penerimaan oleh pikiran mengenai sesuatu yang efektif dan baik pasti didasari perasaan yang sifatnya spiritual atau emosional. Kredo bisa didefinisikan sebagai sesuatu yang diyakini bahwa itu benar, karena sudah yakin bahwa itu sebagai sesuatu yang benar maka akan sulit untuk mengubah keyakinan tersebut. Kemudian kaitannya dengan *Gusjigang* adalah masyarakat Kudus pada zaman dahulu menyakini kalau

Gusjigang merupakan ajaran dari Sunan Kudus. Mereka percaya, apa yang dilakukan Sunan Kudus pada saat itu merupakan nilai yang baik yang membawa dampak positif bagi masyarakat. Penerimaan kebenaran mengenai kalau ingin menjadi pedagang sukses harus berperilaku baik serta bersedia untuk senantiasa menimba ilmu, sehingga pada saat itu masyarakat percaya bahwa *Gusjigang* dapat menjadi dasar dalam menjalani kehidupan mereka yang mayoritas adalah pedagang pada zamannya. Hal ini menandakan bahwa Sunan Kudus telah berhasil dalam memberikan contoh nilai yang baik kepada masyarakat hingga sekarang. *Gusjigang* dapat melahirkan *core value* yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi basis nilai untuk pembangunan dari perspektif ekonomi, politik, seni, budaya maupun pendidikan (Abid, 2017). Berdasarkan penjelasan tersebut, ide untuk mengintegrasikan nilai bagus, ngaji, dan dagang dalam pendidikan menjadi suatu hal yang penting mengingat pada zaman modern ini sedang gencar-gencarnya kampanye tentang pendidikan karakter. Terdapat 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Kemendiknas yaitu, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab (Putry, 2020).

Seluruh nilai-nilai karakter tersebut dapat diperoleh melalui proses yang panjang. Makna dan implementasi dari masing-masing nilai pendidikan karakter juga beragam. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, nilai luhur dalam filosofi masyarakat dapat dikaitkan kedalam beberapa karakter, diantaranya: Cinta kepada Allah (religius) dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat, santun, kasih sayang, peduli terhadap sesama, percaya diri, kreatif, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi serta cinta damai (Rachmadyanti, 2017). Dengan begitu nilai *Gusjigang* dapat menjadi salah satu cara efektif dalam menanamkan karakter pada peserta didik.

Sehubungan dengan nilai pada *Gusjigang*, implementasi nilai bagus tercermin dalam karakter disiplin, jujur, peduli sosial, dan toleransi kemudian implementasi nilai ngaji tercermin dalam karakter religius, menghargai prestasi,

gemar membaca, dan rasa ingin tahu, sedangkan implementasi nilai yang tercermin dalam karakter mandiri, kreatif, dan kerja keras. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nawali (2018) nilai yang terkandung dalam *Gusjigang* berkaitan dengan nilai yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, diantaranya nilai yang terkandung dalam *gus* (bagus) antara lain jujur, toleransi, disiplin, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab dan untuk nilai yang termuat dalam *ji* (pandai) adalah religius, rasa ingin tahu, serta gemar membaca. Salah satu karakter yang berkaitan dengan pengamalan dari nilai *Gusjigang* adalah karakter religius.

Religius atau religi atau *religion* yang berarti agama atau kepercayaan terhadap kekuatan kodrati. Ahsanulhaq (2019) menyatakan, religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Jadi religius sudah ada pada diri manusia semenjak lahir karena merupakan karunia dari Tuhan. Ahsanulhaq (2019) juga menjelaskan sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Dengan kata lain religius merupakan salah satu nilai karakter yang dapat diajarkan di sekolah. Untuk menghadapi degradasi moral dan perubahan zaman, karakter religius perlu ditanamkan di sekolah agar peserta didik memiliki perilaku dengan ukuran baik dan buruk yang berlandaskan ketetapan serta ketentuan agama. Dalam agama Islam karakter merupakan perilaku (akhlak) yang sesuai dengan apa yang diajarkan dalam ajaran agama Islam. Hal ini menandakan bahwa karakter religius adalah akhlak (perilaku) seseorang yang terbentuk dari penghayatan yang berlandaskan ajaran agama.

Sebagai salah satu sekolah dasar yang berada di wilayah Kota Kudus, SD Unggulan Muslimat NU Kudus merupakan salah satu sekolah unggulan karena selain berakreditasi A, sistem pembelajaran dan kultur sekolah juga terlaksana dengan baik dan konsisten sehingga tidak sedikit alumni yang diterima di sekolah unggul pada jenjang selanjutnya. Sesuai dengan namanya, SD Unggulan Muslimat NU berada di naungan Nadlatul 'Ulama yang sangat kental dengan nuansa islami. Terkait dengan nilai *Gusjigang*, sebagai salah satu sekolah yang

berada di Kudus tidak menutup kemungkinan SD Unggulan Muslimat NU telah mengimplementasikan nilai *Gusjigang* kaitannya dalam membentuk karakter religius ke dalam kultur sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 01 dan 21 Oktober 2022, terdapat kegiatan pembiasaan dan pembelajaran yang ada di SD Unggulan Muslimat NU. Beberapa kegiatan di SD Unggulan Muslimat NU Kudus diantaranya: Asmaul Husna, BTQ (Baca Tulis Qur'an), Sholat Dhuha, Sholat Dzuhur berjamaah, makan siang bersama, pojok baca, muroja'ah, pembiasaan Bahasa Arab, dan pembelajaran takhasus (nahwu shorof). Kepala sekolah SD Unggulan Muslimat NU menuturkan, salah satu contoh kegiatan pembiasaan yang berimplementasikan nilai *Gusjigang* adalah BTQ/Tahfidz (*ngaji*). Kegiatan BTQ/Tahfidz merupakan implementasi dari nilai *gus* dan *ji*. Kegiatan BTQ/Tahfidz dilakukan setiap hari sesuai dengan kebijakan guru masing-masing kelas. Selain pembiasaan terdapat juga kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh sekolah yaitu bazar. Bazar sebagai wujud dari nilai *gang* dalam *Gusjigang*. Bazar ini dilakukan oleh peserta didik atas hasil karyanya dari rumah kemudian diperjualbelikan kepada guru dan peserta didik yang lain. Hal ini menandakan bahwa secara tidak langsung, nilai *Gusjigang* telah dilakukan dalam kultur sekolah. Kepala sekolah SD Unggulan Muslimat NU juga menuturkan, kegiatan BTQ/Tahfidz diharapkan menjadi bekal untuk masa depan mereka (peserta didik) karena dapat membentuk karakter religius sehingga menjadikan mereka setidaknya tahu dan mengerti mengenai agama (*ngaji*), percuma saja pintar dan cerdas tapi tidak bisa mengaji. Akan tetapi, dalam praktiknya tidak semua peserta didik dapat melakukannya dengan baik. Dalam artian ketika kegiatan BTQ/Tahfidz dilakukan masih ada beberapa peserta didik yang belum lancar dalam mengaji ataupun membaca huruf hijaiyyah.

Sebagai salah satu sekolah unggulan yang berada di Kudus, SD Unggulan Muslimat NU Kudus memiliki banyak kegiatan pembiasaan dan kegiatan lainnya yang diharapkan mampu membentuk karakter religius peserta didik. Namun pada nyatanya, hanya terdapat satu kegiatan pembiasaan yang dapat dikatakan berimplementasi dari nilai *Gusjigang* di SD Unggulan Muslimat NU Kudus.

Sedangkan berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rasyid (2017), kaitanya dalam membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan tidak hanya melalui pembiasaan saja, bisa melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, ataupun kegiatan kesiswaaan yang lainnya.

Meskipun belum sepenuhnya terlaksana secara maksimal, SD Unggulan Muslimat NU Kudus telah menerapkan nilai *Gusjigang* ke dalam kultur sekolah dan perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait dengan kegiatan lain yang berimplementasi nilai *Gusjigang* yang dapat membentuk karakter religius pada peserta didik. Dari uraian latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan judul “**Analisis Nilai *Gusjigang* dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SD Unggulan Muslimat NU Kudus**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk aktivitas peserta didik yang mencerminkan nilai *Gusjigang* dalam membentuk karakter religius di SD Unggulan Muslimat NU Kudus?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi karakter religius peserta didik di SD Unggulan Muslimat NU Kudus?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Menganalisis bentuk aktivitas peserta didik yang mencerminkan nilai *Gusjigang* dalam membentuk karakter religius peserta didik di SD Unggulan Muslimat NU Kudus.
2. Menganalisa faktor yang mempengaruhi karakter religius peserta didik di SD Unggulan Muslimat NU Kudus.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis serta manfaat praktis, adapun manfaatnya sebagai berikut.

1.4.1 Secara Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi dunia pendidikan khususnya tentang nilai *Gusjigang* yang dapat membentuk karakter religius peserta didik di sekolah dasar.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman dan penanaman tentang pembentukan karakter dapat dilakukan melalui nilai filosofi falsafah yang ada.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai nilai yang terkandung dalam *Gusjigang*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan karakter religius sebagai bekal mereka untuk menghadapi zaman yang semakin modern.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai falsafah yang terdapat di suatu daerah dapat dijadikan sebagai salah satu sarana dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya karakter religius.

c. Bagi Pendidikan

Diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai cara membentuk karakter peserta didik yang dapat dikaitkan ke dalam nilai falsafah daerah serta sebagai upaya pelestarian budaya tersebut agar tidak tertegerus oleh arus globalisasi.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti terkait dengan analisis budaya.